

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan Tinggi merupakan tempat dimana mahasiswa mempersiapkan dirinya agar dapat merancang masa depan menuju dunia kerja. Khususnya mahasiswa tingkat akhir yang akan segera melanjutkan jenjang menuju dunia kerja. Sebagai calon sarjana, mahasiswa tingkat akhir diharapkan memiliki kemampuan wawasan dan pengetahuan yang luas serta memiliki kemampuan sesuai dengan bidang yang dipelajari selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mendapatkan pekerjaan setelah menyandang gelar sarjana adalah sebuah keharusan. Bagi mahasiswa, lulus kuliah bukan berarti perjuangan selesai. Mereka masih harus berjuang lagi untuk mendapat pekerjaan yang justru lebih menantang dibanding perjuangan untuk lulus kuliah.

Para mahasiswa yang baru lulus ini dituntut untuk mendapatkan pekerjaan di tengah persaingan ketat dunia kerja. Mereka harus berkompetisi, tidak hanya dengan sesama lulusan sarjana, tapi juga dengan pencari kerja yang sudah berpengalaman di bidangnya. Hal ini membuat perjuangan mereka mendapatkan pekerjaan impian semakin sulit. Padahal, jika ditinjau dari perspektif logika, menjadi seorang sarjana seharusnya memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang bukan lulusan sarjana. Seorang sarjana harusnya mampu berpikir inovatif, konstruktif, dan kreatif. Karenanya, mendapatkan pekerjaan setelah lulus masih menjadi tantangan besar bagi mahasiswa (Nastiti et al., 2021).

Salah satu hal yang harus dilakukan generasi intelektual, terutama lulusan perguruan tinggi adalah mampu memperoleh pekerjaan bahkan membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran. Selama menempuh Pendidikan diperguruan tinggi, mahasiswa dituntut agar mampu menyelesaikan

berbagai beban studi dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Guna menambah skill sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing. Mahasiswa diminta untuk mengasah *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja melalui kegiatan-kegiatan diluar perkuliahan. Bagi mahasiswa yang tidak mempersiapkan dirinya dengan baik maka, dikhawatirkan nantinya akan kalah dalam persaingan di dunia kerja dan bisa saja menjadi pengangguran (Sudjana, 2014).

Penelitian (Lihayati, 2018) menunjukkan, permasalahan yang terjadi pada beberapa mahasiswa salah satunya mengenai kesiapan kerja mahasiswa. Melalui teknik wawancara kepada beberapa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan dan Bisnis yang sedang mengerjakan skripsi mengaku bahwa ketidaksiapan terjun dalam dunia kerja disebabkan kurangnya percaya diri terhadap kompetensi yang dimiliki, *skill* yang mereka punya dianggap kurang sesuai dengan ekspektasi karir yang mereka rencanakan. Namun ada beberapa mahasiswa berpendapat siap menghadapi dunia kerja walau nantinya sering menemukan kendala-kendala dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka.”

Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa per Agustus 2022, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bangkalan mencapai 8,05% dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu 73,86%. Banyaknya angka pengangguran tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi yang dimiliki oleh pencari kerja harus diperkuat lagi sehingga sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di pasar kerja. Adapun fakta di lapangan adalah bahwa praktik pembelajaran yang terjadi di Perguruan Tinggi hanya fokus pada pemberian dan akademis mahasiswa (*hard skill*), sedangkan para dosen yang mengelola perkuliahan cenderung kurang memperhatikan dimensi *soft skill* mahasiswanya.

Terkait adanya kesenjangan tingkat kompetensi diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Seetha, 2014) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran adalah kesenjangan antara *soft skill* yang dimiliki calon tenaga kerja dengan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 83% responden mengatakan bahwa memiliki keterampilan *soft skill* sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan promosi peluang di tempat kerja, 14% adalah netral dan 3% mengatakan hal itu tidak penting. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan 89% menyatakan bahwa kurikulum di pendidikan tinggi harus di perbaiki untuk menciptakan relevansi antara *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja dengan yang dimiliki lulusan.

Dengan populasi sebesar 270 juta orang dan 60 persen diantaranya adalah penduduk muda, Indonesia akan menghadapi bonus demografi yang diproyeksikan mencapai puncaknya pada tahun 2030, dimana jumlah penduduk usia produktif lebih besar daripada jumlah penduduk usia tidak produktif. Namun bonus demografi ini akan tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan bahkan akan dapat menjadi bencana apabila penduduk usia produktif tidak dapat terserap oleh lapangan pekerjaan. Pengangguran usia muda (15-24 tahun) menjadi permasalahan besar di Indonesia karena tingkat pengangguran muda adalah yang tertinggi dibandingkan kelompok umur lain (BPS, 2020). Studi *World Bank* (2019) menunjukkan lebih dari 20 persen pemuda tidak dalam pendidikan, bekerja, maupun mengikuti pelatihan. Selain itu, mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok berpendidikan tinggi dibanding kelompok pendidikan lainnya (BPS, 20203). Tingkat pengangguran yang tinggi dan lowongan yang tidak terisi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan dan

keahlian yang dimiliki oleh angkatan kerja (ILO, 2014). Kondisi ini kerap diasosiasikan dengan rendahnya tingkat penguasaan keterampilan dan latar belakang pendidikan, serta rendahnya tingkat produktivitas relatif terhadap pekerja formal. Untuk mengatasi permasalahan akan rendahnya daya saing dan ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja, Pemerintah Indonesia berinisiatif meluncurkan Program Kartu Prakerja (PKP) pada April 2020. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 76/2020, Kartu Prakerja (KP) dirancang untuk mengembangkan kompetensi angkatan kerja, meningkatkan produktivitas dan mendorong daya saing angkatan kerja, serta mengembangkan kewirausahaan lewat peningkatan keterampilan (*skilling*, *reskilling*, dan *upskilling*).

Universitas Trunojoyo Madura sebagai perguruan tinggi negeri yang berada di Madura, mempunyai tugas untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai tenaga kerja dibidang kependidikan dan non-kependidikan, oleh karena itu diharapkan mampu menghasilkan lulusan sarjana yang dapat terjun di dunia kerja. Predikat Perguruan Tinggi Negeri yang disandang seharusnya mampu menghasilkan lulusan sarjana yang lebih mampu bersaing dibandingkan Perguruan Tinggi Swasta serta memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan di pasar kerja. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang masih belum siap menghadapi dunia kerja dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai dunia kerja serta kurangnya kompetensi *soft skill* mahasiswa.

Kemampuan *soft skill* yang rendah ini sesuai dengan fakta studi di lapangan berdasarkan studi awal yang telah dilakukan peneliti dengan wawancara terbatas pada Ketua Jurusan Manajemen menyatakan bahwa kemampuan *soft skill* yaitu kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa seperti kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Namun

sayangnya keadaan *soft skill* mahasiswa saat ini sangat memprihatinkan, mahasiswa cenderung menjadi tipikal pengikut yang tidak berani mengambil sebuah keputusan sendiri sehingga tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang menangani *soft skill* di fakultas termasuk jurusan manajemen menyatakan bahwa mahasiswa saat ini kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya *soft skill* jadi upaya utama yang harus dilakukan dalam meningkatkan *soft skill* yaitu menumbuhkan kesadaran mahasiswa bahwa mereka butuh *soft skill* untuk mempersiapkan diri saat menghadapi dunia kerja.

Soft skill tidak hanya mendefinisikan sebuah bakat, akan tetapi lebih kepada kumpulan dari ciri-ciri kepribadian yang mampu memberikan efek sinergi, memberikan efek kontribusi yang tepat bagi individu dan efektivitas profesionalisme. *Soft skill* menggambarkan diri kita masing-masing, hubungan kita dengan orang lain, dan bagaimana mengelola lingkungan sosial yang sebagian besar berada di lingkungan profesional. Mempunyai kinerja yang tinggi, interaksi yang baik, dan profesionalisme yang tinggi harus menjadi profil karyawan masa depan, yang akan menghadapi tantangan baru di era Industri 4.0 (Oliveira, 2018).

Menurut (Majid et al., 2012) *Soft skill* atau keterampilan lunak memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang karir dan kesuksesan seseorang terutama dalam hal berinteraksi di masyarakat. Keterampilan ini juga dicari oleh perusahaan yang ingin merekrut lulusan perguruan tinggi. Dalam penelitian ini 5 *soft skill* yang dianggap penting untuk dimiliki dan perlu dikembangkan adalah etika kerja, kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan manajemen waktu. Maka dari itu kemampuan *soft skill* akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan berkarir di dunia kerja.

Realita yang terjadi itulah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan topik “Strategi Pengembangan Soft Skill untuk Persiapan Menghadapi Dunia Kerja (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019)”. Alasan dipilihnya Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 sebagai objek penelitian, karena mereka yang sebentar lagi setelah lulus dari bangku perkuliahan akan menghadapi dunia kerja. Alasan lainnya yakni Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 telah menempuh program magang atau PKL dan KKN (Kuliah Kerja Nyata) sehingga diharapkan mereka sudah memahami mengenai gambaran dunia kerja dengan segala tuntutan baik dari segi kemampuan *soft skill* maupun keterampilan *hard skill*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat diindikasikan bahwa ada kesenjangan antara calon tenaga kerja yang diharapkan dengan kualitas calon tenaga kerja yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan khususnya lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan peneliti yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja *soft skill* yang dibutuhkan oleh Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 untuk persiapan menghadapi dunia kerja?.
2. Bagaimana strategi pengembangan *soft skill* Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 untuk persiapan menghadapi dunia kerja?
3. Mengapa indikator-indikator tertentu dapat mendukung persiapan Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 dalam menghadapi dunia kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis *Soft Skill* yang dibutuhkan oleh Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 untuk persiapan menghadapi dunia kerja.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan *soft skill* mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 untuk persiapan menghadapi dunia kerja.
3. Untuk mengetahui alasan indikator-indikator tertentu dapat mendukung persiapan Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 dalam menghadapi dunia kerja?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dalam memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca “Dapat menambah wawasan dan pola pikir bagi pembaca yang akan memasuki dunia kerja dan bagi mahasiswa akhir yang kebingungan dalam menghadapi dunia kerja.”
2. Bagi Penulis “Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Bagaimana strategi pengembangan *soft skill* Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UTM Angkatan 2019 yang nantinya diharapkan mendapat pelajaran setelah melakukan penelitian ini dan dapat memperbaiki pola pikir penulis.”

3. Bagi pihak lain “Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi ataupun pihak terkait yang menghadapi masalah serupa.”